

# **SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA**

## **(Masuk & Proses Islamisasi)**

### **MAKALAH**

Diajukan Sebagai Tugas Matakuliah Sejarah Peradaban Islam  
Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi  
Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

**Dosen Pengampu:**  
**Dr. Zastrouw**



**Oleh:**  
**Dede Mathlubul Fard**  
**Nim: 16.01.01.253**

**STISNU NUSANTARA**  
**TANGERANG, 2017**

# **SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA (Masuk & Proses Islamisasi)**

## **Abstrak**

Makalah ini merumuskan dan menjelaskan tentang (1) sejarah masuknya Islam ke nusantara dan (2) proses Islamisasinya. Sejarah masuknya Islam nusantara berkuat pada perdebatan 4 (empat) teori penyebarannya, diantaranya teori Gujarat, Makkah, Benggali, dan China di mana pengambilan datanya merujuk dari tentang Singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan-pelabuhan Nusantara, Sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina, Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, disamping berita-berita asing juga makam-makam Islam dan Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Kemudian, Islamisasi berkembang melalui beberapa cara, di antaranya melalui jalur Perdagangan, Perkawinan, Tasawuf, Pendidikan, Kesenian dan Politik dan dakwah. Jalur tersebut diejawantahkan oleh kerajaan kerajaan Islam di nusantara yang ditopang dengan kebudayaan. Sebab itu, masuknya Islam di nusantara tidak merusak tatanan kebudayaan melainkan mengakomodir yang direkonstruksi formulasinya dalam ajaran Islam.

Keynote: nusantara, budaya, kerajaan, teori

Ditulis oleh Dede Mathlubul Fard Nim: 16.01.01.253 mahasiswa semester 1 Program Pascasarjana STAINU Jakarta Tahun 2016.

## **A. Latarbelakang**

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Harus di akui bahwa penulisan sejarah Indonesia di awali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha

untuk meminimalisasi peran Islam, disamping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur.

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganbara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia.<sup>1</sup>

Sebut saja teori Gujarat yang dipopulerkan oleh Snouk Hurgronje, seorang orientalis terkemuka Belanda yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.<sup>2</sup>

Beda lagi dengan Hamka yang mengkritik teori Gujarat bahwa Islam masuk ke nusantara berasal dari Makkah, disebut dengan teori Makkah. Hamka berpandangan bahwa peranan bangsa arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia berasal dari Makkah sebagai pusat pengkajian keislaman pada masa itu; atau juga dari Mesir. Artinya, Gujarat hanyalah sebagai tempat singgah semata ulama penyebar Islam di nusantara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fahmi Irfani, "Jawara Banten," *Hikamanua Journal* (No. 1 Vol. 2 Tahun 2017), hlm. 30.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: MIZAN, 2002), hlm. 24-25

<sup>3</sup> Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 81-82

Lain lagi dengan teori Benggali yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pires yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka.<sup>4</sup>

Pendapat lainnya, berdasarkan teori Persia yang dibangun teorinya oleh Hoesein Djayadiningrat. Pandangannya berdasarkan tradisi Islam di nusantara kental dengan tradisi Persia. Seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura, bubur Syura dan lain sebagainya.

Pendapat selanjutnya, teori China yang dipopulerkan Sayyid Naquib Alatas, bahwa berpandangan muslim Canton China bermigrasi ke Asia Tenggara sekitar tahun 867 M, sehingga hijrahnya muslim Canton banyak yang singgah di Palembang, Kedah, Campa, Brunai, dan pesisir timur tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa makalah ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana masuknya Islam di nusantara?; (2) bagaimana proses Islamisasi di nusantara?; Sebab itu, makalah ini bertujuan untuk (1) mengulas sejarah masuknya Islam di nusantara; dan (2) mengetahui prosesi Islamisasi di nusantara.

**Comment [U1]:** Rumusan & Tujuan

## B. Pembahasan

### 1. **Masuknya Islam Di Nusantara**

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.<sup>6</sup> Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena

**Comment [U2]:** Sesuaikan dengan rumusan masalah pertama. Ini namanya materi utama pembahasan makalah

---

<sup>4</sup>Shodiq, Potret Islam Jawa, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 21

<sup>5</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 32

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 2

hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).<sup>7</sup>

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum di taklukkan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang pergininya.<sup>8</sup>

Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan-jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India, karena barang yang diperlukannya sudah dapat dibeli disini. Dari berita Cina dapat diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kantun) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Perkembangan

---

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 191.

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Sejarah ...*, hlm. 192

pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, yang pada zaman Sriwijaya pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika.

Pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit.<sup>9</sup>

#### a. Teori Tentang Masuknya Islam Ke Nusantara

Proses masuknya agama Islam ke nusantara tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

1. *Teori Mekah*, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari

---

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991), hlm. 35.

**Comment [U3]:** Ini adalah sub judul dari rumusan masalah yang pertama. Maka susananya harus jigsaw huruf dan angka. Contoh:

B. Pembahasan

1. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara
  - a. Teori Tentang Masuknya Islam Ke Indonesia
  - b. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-kerajaan di Indonesia
  - c. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim Di Kota-kota Pesisir
2. Proses Islamisasi di Nusantara

Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia.<sup>10</sup>

2. *Teori Gujarat*, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab.

---

<sup>10</sup> Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 81-82. Lihat juga A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Al-Ma'arif, 1989), hlm. 7

Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.<sup>11</sup>

3. *Teori Persia*, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi

---

<sup>11</sup> Syed Nagib Alatas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hlm. 11.



melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquette, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.<sup>12</sup>

4. *Teori Cina*, bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian

---

<sup>12</sup> GWJ Drewes, *New Light on the Coming of Islam in Indonesia*, compiled by Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussain, *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985), hlm. 7-19.

selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.<sup>13</sup>

5. Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Meminjam istilah Azyumardi Azra, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas; artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.<sup>14</sup>

#### **b. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-kerajaan di Indonesia**

Pada abad ke-7 sampai ke-10 M, kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah. Datangnya orang-orang muslim ke daerah itu sama sekali belum memperlihatkan dampak-dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk usaha pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang Islam dalam bidang politik baru terlihat pada abad ke-9 M, ketika mereka terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan T'ang pada masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M). Akibat pemberontakan itu, kaum muslimin banyak yang dibunuh. Sebagian lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk kekuasaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang muslim di wilayah kekuasaannya.

---

<sup>13</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 8

<sup>14</sup> Lihat penjelasannya <http://buktisejarah.com/2013/04/makalah-sejarah-masuknya-islam-ke.html> diakses 28 november 2013

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad ke-12 M. Pada akhir abad ke-12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya. Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa. Kerajaan Jawa ini melakukan ekspedisi Pamaluyu tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan kerajaan Melayu di Sumatera. Keadaan itu mendorong daerah-daerah di Selat Malaka yang dikuasai kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut.<sup>15</sup>

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai di pesisir Timur Laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. Proses Islamisasi tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan. Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, kerajaan Singasari, juga selanjutnya, Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M.<sup>16</sup>

### **c. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim Di Kota-kota Pesisir**

Menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Karena itu, diperkirakan, proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara ini berdiri di Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada

---

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 194.

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 195.

pertengahan abad ke-13 M. Setelah kerajaan Islam ini berdiri, perkembangan masyarakat Muslim di Malaka makin lama makin meluas dan pada awal abad ke -15 M, di daerah ini lahir kerajaan Islam, yang merupakan kerajaan Islam Kedua di Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudera Pasai yang kalah bersaing. Lajunya perkembangan masyarakat Muslim ini berkaitan erat dengan keruntuhan Sriwijaya.<sup>17</sup>

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511), mata rantai penting pelayaran beralih ke Aceh, kerajaan Islam yang melanjutkan kejayaan Samudera Pasai.<sup>18</sup> Dari sini, proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung lebih cepat dari sebelumnya. Untuk menghindari gangguan Portugis yang menguasai Malaka, untuk sementara waktu kapal-kapal memilih menelusuri pantai Barat Sumatera. Berdasarkan berita Tome Pires (1512-1515), dalam *Suma Oriental*-nya, dapat diketahui bahwa daerah-daerah dibagian pesisir Sumatera Utara dan Timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi, menurut berita itu, daerah-daerah yang belum Islam juga masih banyak, yaitu Palembang dan daerah-daerah pedalaman.<sup>19</sup> Proses Islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat, terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 dan 17 M.

Sementara itu, di Jawa, proses Islamisasi sudah berlangsung , sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas; terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Loran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M). Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M memang masih sangat langka. Akan tetapi, sejak akhir abad ke-13 M dan abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses

---

<sup>17</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 196.

<sup>18</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 125

<sup>19</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah...*, hlm. 4

Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Triwulan dan Gresik. Bahkan, menurut berita ma-huan tahun 1416 M, di pusat Majapahit maupun di Pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.<sup>20</sup>

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari Wali Songo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai kraton pusat.<sup>21</sup>

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian Timur, khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 M, Islam datang ke daerah Maluku. Raja Ternate yang kedua belas, Molomatea (1350-1357 M) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa di Ternate sudah ada masyarakat Islam sebelum rajanya masuk Islam. Demikian juga di Banda, Hitu, Makyen, dan Bacan. Orang-orang Islam datang ke Maluku tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah, dan Perkawinan. Kalimantan Timur pertamakali di Islamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Kedua mubalig itu datang ke Kutai setelah orang-orang Makassar masuk Islam. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575.

Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad ke-15 M sudah didatangi oleh pedagang-pedagang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa, dan Sumatera. Pada awal abad ke-16 M, di Sulawesi banyak

---

<sup>20</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 197.

<sup>21</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 199.

<sup>22</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah...*, hlm. 21

sekali kerajaan yang masih beragama berhala. Akan tetapi, pada abad ke-16 di daerah Gowa, sebuah kerajaan terkenal di daerah itu, telah terdapat masyarakat Muslim. Di Gowa dan tallo raja-rajanya masuk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M.

Proses Islamisasi pada taraf pertama di kerajaan Gowa dilakukan dengan cara damai oleh Dato' Ri Bandang dan Dato' Sulaeman keduanya memberikan ajaran-ajaran Islam kepada Masyarakat dan raja. Setelah secara resmi memeluk agama Islam. Gowa melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo, dan terakhir Bone. Kerajaan-kerajaan tersebut pun masuk Islam, Wajo, 10 mei 1610 M dan Bone, 23 November 1611 M.

## 2. Proses Islamisasi Di Nusantara

Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan Saluran.<sup>23</sup> saluran-saluran Islamisasi tersebut ialah yaitu:

- a. *Saluran Perdagangan*, Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.
- b. *Saluran Perkawinan*, Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan Kerajaan - Kerajaan Muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi

---

<sup>23</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009), hlm. 277

**Comment [U4]:** Ini adalah teori rumusan masalah yang kedua.

antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

- c. *Saluran Dakwah*, yang dilakukan oleh mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubalig itu bisa juga para sufi pengembara.<sup>24</sup>
- d. *Saluran Tasawuf*, Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan keadaan penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung perasaman dengan alam pikiran Indonesia para-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 M ini.
- e. *Saluran Pendidikan*, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-

---

<sup>24</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban ...*, hlm. 10

masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

- f. *Saluran Kesenian*, Saluran Islamisasi melalui Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.
- g. *Saluran Politik*, Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, Kerajaan-kerajaan Islam memerangi Kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan Kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk Kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.<sup>25</sup>

### C. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari makalah ini adalah:

1. Perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu : Singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan-pelabuhan Nusantara, Sumbernya adalah

**Comment [U5]: Kesimpulan**

"Jika rumusan masalahnya 2, maka tujuannya pun 2. Lalu teori besar (materi pokok) yang menjelaskan rumusan masalah pun berjumlah 2. Terakhir, kesimpulan yang menjawab rumusan juga harus 2."

**Comment [U6]:** Ini kesimpulan dari rumusan masalah satu

---

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah...*, hlm. 203.



berita luar negeri terutama Cina, Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, di samping berita-berita asing juga makam-makam Islam dan Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

2. Sedangkan proses masuknya islam di indonesia berkembang ada enam yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik dan di tambah dengan saluran dakwah menurut referensi lain. Dari saluran di ataslah Islam bisa menjangkau hampir ke seluruh pelosok Indonesia yang salah satu pengaruhnya diakui sebagai kebudayaan Indonesia sampai sekarang seperti pengaruh bahasa, nama, adat-istiadat dan pengaruh kesenian. Sebab itu, masuknya Islam di nusantara tidak merusak tatanan kebudayaan melainkan mengakomodir yang direkonstruksi formulasinya dalam ajaran Islam.

**Comment [U7]:** Ini adalah kesimpulan dari rumusan masalah dua.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. MUI. 1991.
- Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009.
- Graaf, H. J. de. *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers. 1987.
- Nawawi, Chatibul Umam dan Abidin. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Menara Kudus. 1984.
- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Pigeud, H. J. de Graaf dan Th. G. Th. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers. 1985.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers 2012.
- Tjandrasmita, Uka. *Sejarah Nasional III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1993.

### **Laman:**

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan-Bacan> (di akses Tanggal 06-12-2013).
- <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2248219-kerajaan-Islam-tidore-jailolo-dan/> (di akses Tanggal 06-12-2013).

**Outline Makalah di atas, sebagai berikut**

**Cover**

**Abstrak**

**A. Latarbelakang**

Rumusan:

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di nusantara?
2. Bagaimana proses Islamisasi di nusantara?

Tujuan:

1. Mengulas tentang sejarah masuknya Islam di nusantara.
2. Menjelaskan proses Islamisasi di nusantara.

**B. Pembahasan**

1. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara
  - a. Teori Tentang Masuknya Islam Ke Indonesia
  - b. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-kerajaan di Indonesia
  - c. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim Di Kota-kota Pesisir
2. Proses Islamisasi di Nusantara

**C. Kesimpulan**

1. Menjawab rumusan pertama
2. Menjawab rumusan kedua

**Daftar Pustaka**

## SOAL UAS TPKI

“UAS TPKI adalah membuat makalah sesuai standar STISNU, mahasiswa yang makalahnya tidak sesuai standar maka dipastikan tidak akan lulus matakuliah TPKI dan tidak diperkenankan mengambil MK Metodologi Penelitian dan Menulis Skripsi. Sifat tugas adalah individu dan dikumpulkan saat UAS.”

- Minimal Makalah 8 Halaman maksimal 15 halaman
- Ukuran Kertas A4, Justify dengan ketukan 7
- Atas 4, kiri 4, kanan 3 dan bawah 3.
- Penomoran halaman berada di tengah.
- Jilid warna hijau dan atau transparan.
- Setiap satu halaman minimal harus ada 3 footnote atau sumber.
- Apabila diketemukan 1 makalah, kemudian diakui penulisnya 2 orang mahasiswa, maka keduanya dianggap tidak lulus dan mengulang tahun depan.

## Sebab itu

Dipersilahkan sebelum datangnya waktu UAS, anda melaporkan report makalah secara langsung pada dosen pembimbing untuk diarahkan, dan diperbaiki guna mencapai pada tahap mendekati standar. **Konsultasi...!!!** Konsultasi pada jam – jam luang, tidak pada jam-jam sibuk.

**Share pada teman kelas anda...!!!**

*Selamat Mengerjakan*